

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan bagi anak. Selanjutnya berdasarkan Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I pasal I butir 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Berkaitan dengan pemberian pendidikan bagi anak usia dini, maka diperlukan pula tenaga pendidik profesional yang mampu dan dan berkompeten untuk memberikan pendidikan.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan menyatakan bahwa “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi yang dimaksud adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik dan dibuktikan dengan ijazah dan sertifikat yang relevan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Menurut Yufiarti dan Chandrawati Titi (2008 : 332) Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan anak usia dini meliputi empat kompetensi, yaitu : (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian (3) kompetensi profesional, (4) kompetensi sosial. Masalah kompetensi pedagogik guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun.

Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap anak sebagai peserta didik, kemampuan dalam merancang pembelajaran, kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran, kemampuan dalam merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, serta kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan pendidik dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam upaya membantu murid untuk mencapai tujuan, maka pendidik harus memaksimalkan peran sebagai pendidik yang berkompeten, diantaranya mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Pembelajaran akan berjalan sesuai rencana jika pengkondisian kelas dan peserta didik diarahkan sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat sebelumnya, sehingga tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan dapat tercapai.

H. Brown Douglas (2000:7) mengemukakan bahwa *“Teaching cannot be defined part from learning. Teaching is guiding and facilitating learning, enabling the learner, setting the conditions of learning your understanding of how*

*the learner learn will determine your philisophy of education your teaching style, your approach, methods, and classroom techniques”.*

Kegiatan itu melibatkan komponen-komponen yang antara satu dengan yang lainnya saling menyesuaikan dan menunjang dalam pencapaian tujuan belajar bagi anak didik. Dengan demikian, dalam kegiatan interaksi belajar mengajar, metode bukanlah satu-satunya, tetapi faktor anak didik, pendidik, alat, tujuan dan lingkungan juga turut menentukan interaksi tersebut. Dalam kaitannya dengan peserta didik pada usia dini, maka pendidik hendaknya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik. Pendidik dituntut untuk memantau pertumbuhan fisik dan mengeksplorasi potensi yang dimiliki anak, karena pada usia ini kecerdasan mereka berkembang dengan pesat.

Salah satu faktor rendahnya mutu pendidikan di negara ini adalah disebabkan tenaga pendidik yang kurang berkompeten. Sehingga upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sukar untuk diwujudkan dan pada akhirnya kebodohan akan berdampak pada kemiskinan. Untuk itu, maka pendidik sebagai komponen pendidikan harus menunjukkan kualitasnya sebagai tenaga pendidik yang ahli dibidangnya. Pendidik profesional merupakan penampilan seorang pendidik yang sesuai dengan tuntutan yang seharusnya. Seorang tutor PAUD yang profesional mampu mengenali karakteristik dan kebutuhan anak PAUD, sehingga pencapaian tujuan pendidikan di Paud dapat tercapai secara optimal. *“Teacher is the heart of quality education.”* (Bahrulhayat, dalam Mariyana Rita 2007:2) ungkapan ini mengisyaratkan bahwa guru merupakan salah satu indikator yang menentukan kualitas pendidikan. Bagus tidaknya kualitas pendidikan akan terlihat

dari kinerja dan kompetensi guru sebagai pendidik yang melaksanakan proses pembelajaran.

Tutor merupakan salah satu elemen penting dalam dunia pendidikan yang harus diperhatikan, kesalahan yang dilakukan oleh tutor dalam mendidik akan memberikan dampak yang besar bagi peserta didiknya. Mendidik di PAUD mungkin dianggap remeh oleh sebagian orang malahan banyak yang berpendapat bahwa menjadi tutor Paud tidaklah memerlukan pendidikan yang tinggi, cukup dengan selesai SMA/SMK dan sederajat. Namun yang perlu kita pahami bersama adalah bahwa guru tetaplah guru atau pendidik tetaplah pendidik, dimanapun posisi dan jabatannya mereka haruslah memiliki kualifikasi dan kemampuan yang memadai yang sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Kompetensi sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang Guru dan Dosen pasal 2 ayat 1 merupakan “seperangkat keterampilan, pengetahuan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”. Standar Kompetensi untuk pendidik PAUD yang dikembangkan oleh *The Child Development Associate (CDA)* yaitu berupa surat kepercayaan dari lembaga perkembangan anak yang berada di Amerika.

Standar kompetensi ini terdiri dari enam kompetensi dasar yaitu :

- a. Menciptakan dan mempertahankan lingkungan belajar yang aman dan sehat
- b. Meningkatkan kompetensi intelektual dan fisik
- c. Mendukung perkembangan emosi dan sosial serta memberikan bimbingan yang positif

- d. Mengadakan hubungan yang produktif dan positif dengan keluarga
- e. Meyakinkan bahwa program mempunyai tujuan dan berjalan dengan baik dan disesuaikan dengan kebutuhan *stakeholder* (pengguna)
- f. Mempertahankan komitmen dan profesionalisme

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman terhadap anak usia dini dan pengelolaan pembelajaran yang partisipatif dan menyenangkan. Secara substansif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap anak usia dini untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Pendidik merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan. Maka dari itu pendidik haruslah mempunyai standar kualifikasi akademik dalam bentuk ijazah atau sertifikat keahlian sesuai dengan ketentuan undang-undang untuk dapat meningkatkan mutu pendidik. Tutor PAUD yang berkualitas dalam melaksanakan tugas, fungsi, peran dan kewajiban keguruannya untuk memajukan PAUD harus memiliki empat kompetensi. Berdasarkan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional Pasal 28 Ayat 3 yang berbunyi “pendidik diharapkan memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini. Kompetensi yang dimaksud antara lain meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial”. Sedangkan dalam pasal 29 ayat 2 menjelaskan bahwa: “Standar kualifikasi pendidik PAUD (TK/RA), harus memiliki: (a) kualifikasi pendidikan minimal D4 atau S1, (b) latar belakang pendidikan tinggi program pendidikan khusus atau sarjana yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, (c) sertifikasi profesi pendidik”.

Berdasarkan fakta empiris yang ditemukan oleh HIMPAUDI Wilayah Sumatera Utara pada tahun 2014 dari sebanyak 1127 unit PAUD dengan berbagai jenis program, terdapat sebanyak 4175 orang tutor PAUD tersebar di masing-masing unit PAUD yang ada. Dari data yang dihimpun oleh HIMPAUDI Wilayah Sumatera Utara, sebanyak 13% tutor PAUD berpendidikan S1 (dari jurusan pendidikan dan non-pendidikan), sekitar 0,8% berpendidikan S1 PG-PAUD, selebihnya 87% berpendidikan SLTA ke bawah. Pemerintah daerah dan HIMPAUDI Wilayah Sumatera Utara serta organisasi lainnya telah melakukan pelatihan-pelatihan untuk tutor PAUD tersebut, tetapi sampai saat ini masih sebesar 58% lagi tutor Paud belum pernah mengikuti/memperoleh pendidikan dan latihan tentang ke-PAUD-an.

Hal ini dikarenakan masih kurangnya informasi kepada tutor PAUD mengenai baik itu pelatihan ataupun seminar untuk tutor PAUD dari penyelenggara PAUD yang sudah mengetahui informasi tersebut namun informasi itu tidak direspon dengan baik. Permasalahan ini yang menjadi penyebab dan sorotan oleh berbagai pihak tentang bagaimana mutu pendidik saat ini khususnya tutor PAUD mengingat rendahnya mutu pendidik pada saat ini. Maka dari itu dapat dijelaskan bahwa untuk meningkatkan mutu pendidik salah satu hal yang perlu dimiliki seorang pendidik yaitu kompetensi.

Tutor harus mempunyai kompetensi, sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Apabila kompetensi tersebut telah dimiliki oleh seorang tutor, maka akan tercipta standarisasi pendidik dan tenaga kependidikan. Adanya standarisasi tersebut, maka tutor akan meningkatkan kompetensi dan kualitasnya sebagai pendidik. Jika setiap tutor mampu meningkatkan kualitas dan kompetensinya

sebagai pendidik khususnya kompetensi pedagogik, maka tutor akan lebih baik dalam melakukan kegiatan pengelolaan kelas dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Kompetensi pedagogik secara utuh ditujukan untuk pengenalan peserta didik secara mendalam. Keterampilan tujuan pembelajaran akan lebih terarah apabila tutor mengenal peserta didik sebagai individu belajar maupun peserta didik sebagai pribadi dalam masyarakat. Peserta didik sebagai individu belajar menekankan pada pengenalan tutor tentang daya tangkap dan daya nalar peserta didik dalam menerima materi ajar yang disampaikan oleh tutor. Peserta didik sebagai individu dalam masyarakat lebih pada pengenalan terhadap dunia luar (lingkungan) peserta didik yang diyakini sangat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Pengenalan tersebut akan memperlancar proses pembelajaran secara kompleks.

Dalam kegiatan belajar mengajar, interaksi antara tutor dan anak didik merupakan kegiatan yang dominan. Dalam kegiatan itu, tutor tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mentransfer nilai-nilai kepada anak didik sebagai subjek yang belajar. Kegiatan itu melibatkan komponen-komponen yang antara satu dengan yang lainnya saling menyesuaikan dan menunjang dalam pencapaian tujuan belajar bagi anak didik. Dengan demikian, dalam kegiatan interaksi belajar mengajar, metode bukanlah satu-satunya, tetapi faktor anak didik, tutor, alat, tujuan dan lingkungan juga turut menentukan interaksi tersebut.

Dalam kaitannya dengan peserta didik pada usia dini, maka tutor hendaknya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik. Pendidik dituntut untuk memantau pertumbuhan fisik dan mental

serta mengeksplorasi potensi yang dimiliki anak, karena pada usia ini kecerdasan mereka sedang berkembang dengan pesat.

Fenomena yang sering terjadi, tenaga pendidik khususnya di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), belum memenuhi kualifikasi sebagai tutor yang berkompeten, khususnya kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran. Misalnya tutor belum mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran atau belum mampu menyusun rancangan pembelajaran dengan baik. Padahal tutor tidak lagi bertindak sebagai penyaji informasi, tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, maupun pembimbing yang senantiasa berupaya memaksimalkan perkembangan potensi yang dimiliki peserta didik.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, pengelola atau penyelenggara pendidikan juga harus turut serta untuk memperhatikan kualitas tenaga pendidik yang dimiliki oleh lembaganya, apakah para pendidik yang mereka miliki sudah memenuhi kualifikasi dan standar yang sesuai dengan bidang yang ditekuni serta berkompeten untuk melakukan kegiatan pembelajaran kepada peserta didik agar tujuan belajar peserta didik dapat tercapai dengan baik. Apabila di dalam proses penyelenggaraan pendidikan tersebut masih terdapat pendidik yang kurang berkompeten dan tidak memenuhi standar dan kualifikasi tersebut, maka pengelola juga harus dapat mengatasi masalah ini dengan cara mencari solusi masalah tersebut untuk dapat meningkatkan kompetensi yang dimiliki tutornya khususnya kompetensi pedagogik.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis pada Paud di PKBM Gabriella yang berada di Kabupaten Humbang Hasundutan, tenaga pendidik belum

memenuhi kualifikasi sebagai guru yang berkompeten khususnya kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran. Misalnya tutor belum mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran atau belum mampu menyusun rancangan pembelajaran dengan baik. Padahal tutor tidak lagi bertindak sebagai penyaji informasi tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, maupun pembimbing yang senantiasa berupaya memaksimalkan perkembangan potensi yang dimiliki peserta didik. Selain itu, kualifikasi akademik pendidikan guru PAUD minimal Diploma empat (D IV) atau Strata 1 (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Dengan demikian pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi yang unggul dibidangnya. Baik itu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial maupun kompetensi profesional harus dimiliki oleh seorang tutor selaku tenaga pendidik. Menariknya, saat ini ditemui fakta bahwa ada tenaga pendidik di PAUD yang secara standar kualifikasi akademik belum memenuhi standar tetapi mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik. Seperti yang terjadi di salah satu PAUD yang ada di Kabupaten Humbang Hasundutan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa ingin mengetahui upaya dan usaha-usaha yang dilakukan pengelola untuk dapat meningkatkan kompetensi pedagogik tutornya melihat dari permasalahan di atas. Maka dari itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang **“Upaya Tutor PAUD dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik di PKBM Gabriella, Kabupaten Humbang Hasundutan”**.

## **1.2 Fokus Masalah**

Dari banyaknya masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti hanya memfokuskan pada “Upaya Tutor Paud dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik di PKBM Gabriella, Kabupaten Humbang Hasundutan”.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berangkat dari fokus masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimanakah Upaya Tutor Paud dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik di PKBM Gabriella, Kabupaten Humbang Hasundutan?”.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Upaya tutor Paud dalam meningkatkan kompetensi pedagogik di PKBM Gabriella, Kabupaten Humbang Hasundutan.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

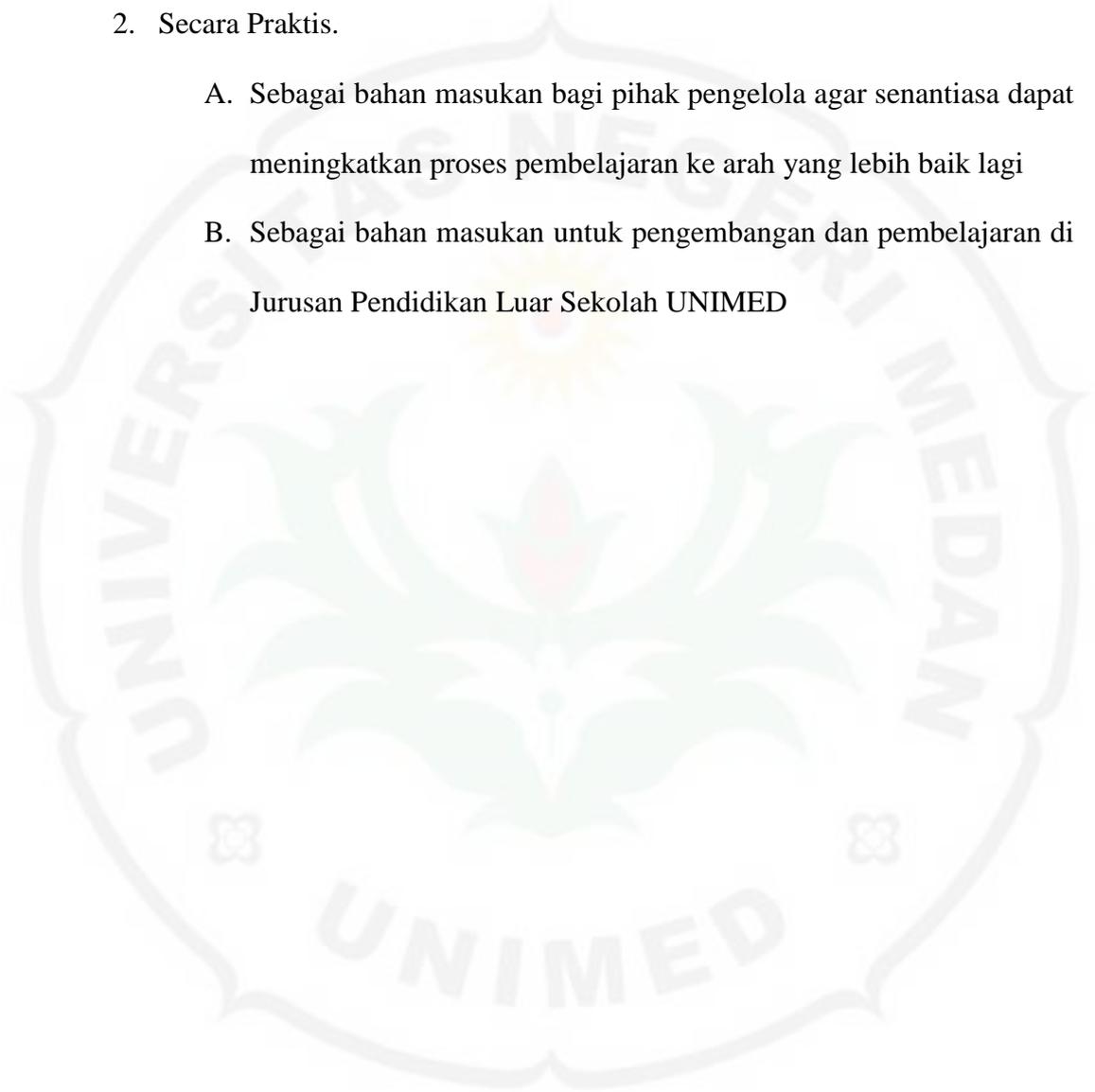
### **1. Manfaat Teoritis**

A. Sebagai bahan perbandingan bagi penulis lain yang ingin melakukan penelitian yang sama, namun lokasi penelitian yang berbeda

B. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah UNIMED

2. Secara Praktis.

- A. Sebagai bahan masukan bagi pihak pengelola agar senantiasa dapat meningkatkan proses pembelajaran ke arah yang lebih baik lagi
- B. Sebagai bahan masukan untuk pengembangan dan pembelajaran di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah UNIMED



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY